

Pengaruh TPAK, PDRB Industri Pengolahan, PDRB Perdagangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat

Oleh: Davina Nasywa Ardelia^{1*}, Sishadiyati²

¹²(Program Studi Ekonomi Pembangunan, FEB Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur)

Email: : *21011010108@student.upnjatim.ac.id, ²sishadiyati.ep@upnjatim.ac.id

Diterima: 10 April 2025

| Revisi: 15 Juni 2025

| Diterbitkan: 30 Juni 2025

Abstrak—Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi permasalahan ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi. Salah satu daerah yang mengalami ketimpangan pendapatan yang signifikan adalah Provinsi Jawa Barat. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi ketimpangan pendapatan di Jawa Barat antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri pengolahan, serta PDRB sektor perdagangan, reparasi mobil, dan sepeda motor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh TPAK, PDRB sektor industri pengolahan, dan PDRB sektor perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat selama periode 2009 hingga 2023. Untuk mengukur ketimpangan pendapatan digunakan Indeks Williamson, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai Indeks Williamson pada periode tersebut mencapai 0,667, yang mengindikasikan adanya ketimpangan pendapatan yang cukup besar. Dari hasil analisis, variabel TPAK terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, PDRB sektor industri pengolahan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan. Sebaliknya, PDRB sektor perdagangan, reparasi mobil, dan sepeda motor justru berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Saran studi selanjutnya mempertimbangkan penambahan variabel-variabel lain yang relevan, memperluas cakupan periode waktu penelitian.

Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan; Indeks Williamson; TPAK; PDRB; Resparasi Mobil dan Sepeda Motor

The Influence of TPAK, PDRB of Manufacturing Industry, PDRB of Trade on Income Inequality in West Java Province

Abstract—Indonesia is one of the countries facing quite high income inequality problems. One of the regions experiencing significant income inequality is West Java Province. Several factors that are suspected of influencing income inequality in West Java include the Labor Force Participation Rate (TPAK), Gross Regional Domestic Product (GRDP) of the manufacturing industry sector, and GRDP of the trade, car and motorcycle repair sectors. This study aims to analyze the effect of TPAK, GRDP of the manufacturing industry sector, and GRDP of the trade sector on income inequality in West Java Province during the period 2009 to 2023. To measure income inequality, the Williamson Index is used, while the analysis method used is multiple linear regression with the help of SPSS software. The results of the study showed that the average value of the Williamson Index during the period reached 0.667, which indicates a fairly large income inequality. From the results of the

analysis, the TPAK variable was proven to have a negative effect on income inequality, Meanwhile, the GRDP of the manufacturing industry sector did not show a significant effect on inequality. On the other hand, GRDP of trade, car and motorcycle repair sectors actually has a positive effect on income inequality. suggest that further studies consider the addition of other relevant variables, expanding the scope of the research period.

Keywords: *Income Inequality; Williamson Index; TPAK; PDRB; Car and Motorcycle Repair*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat memiliki tujuan yaitu pembangunan ekonomi agar terciptanya kesejahteraan serta keadilan pada masyarakat yang tercipta bila terciptanya pemerataan pada pembangunan (Sultan et al., 2023). Permasalahan yang memiliki kaitan dengan kesejahteraan masyarakat yaitu ketimpangan pendapatan. Ketimpangan di suatu daerah tinggi berdampak pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan agar suatu negara dapat keluar dari *Middle Income Trap* (MIT), yang merupakan kondisi suatu negara berhasil mencapai pendapatan menengah tetapi kesulitan untuk bertransisi ke tingkat pendapatan tinggi. Salah satu faktor yang dapat berdampak pada ketimpangan pendapatan Indonesia adalah ketimpangan antara sektor formal dan informal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa sekitar 59% tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor informal pada tahun 2023 (BPS Jawa Barat, 2023).

Meskipun pertumbuhan ekonomi Jawa Barat 5,00% pada 2023, ketimpangan pendapatan yang masih besar berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa barat kota-kota seperti Bandung, Bekasi, dan Cirebon yang memiliki fungsi sebagai pusat ekonomi dan industri. Sektor industri pun lebih terfokus pada kota-kota seperti Bandung kemudian Bekasi serta

Karawang yang terdapat kawasan industri sehingga pada kota tersebut lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan pada wilayah pedesaan sehingga pendapatan masyarakat pada daerah pedesaan relatif lebih rendah. Kesenjangan di Jawa Barat tercermin pada terjadinya perbedaan pembangunan antar wilayah di Jawa Barat seperti pada daerah Bandung, Bekasi, Karawang yang berkembang pesat melalui kawasan industri sebaliknya daerah seperti Garut, Pangandaran, Kuningan memiliki permasalahan seperti infrastruktur yang terbatas.

Indikator pengukuran ketimpangan dapat dilakukan dengan menggunakan *Indeks Williamson* yaitu dengan PDRB Per kapita pada suatu daerah kemudian bertujuan untuk pengukuran tingkat ketimpangan pada suatu daerah. Ketimpangan pendapatan dapat terjadi dikarenakan salah satunya yaitu terkait pembangunan antar suatu daerah yang tidak merata seperti pembangunan pada suatu daerah dengan sumber daya tinggi akan berdampak terkait pertumbuhan ekonomi maka produktivitas masyarakat akan meningkat. Sejalan dengan Penelitian terdahulu Sa'diatun Ni'mah (2023) dengan judul Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendapatan Sektor (Industri dan Pertanian), serta Indeks Pembangunan Manusia di Bidang Pengetahuan, Kesehatan terhadap Ketimpangan

Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2015–2021 selain itu pada penelitian (Nilasari & Amelia, 2022) TPAK berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. disebabkan berkurangnya jumlah tenaga kerja di Indonesia.

Tenaga kerja berkualitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan disebabkan pada suatu wilayah serta produktivitas tinggi cenderung akan mempunyai pendapatan tinggi dibandingkan pada wilayah dengan produktivitas yang rendah, produktivitas memiliki keterkaitan dengan ketimpangan pendapatan suatu wilayah berdasarkan tingkat produktivitas masyarakat. Kemudian tingkat partisipasi angkatan kerja Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu 2009 hingga 2023. Pada tahun 2023 TPAK mencapai 66,49 dengan TPAK tertinggi sementara tahun 2015 TPAK menurun 60,34 sementara tahun 2017 hingga tahun 2021 tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan tren stabil namun pada tahun 2018 menurun sebesar 62,84 kemudian tahun selanjutnya tahun 2023 tingkat partisipasi angkatan kerja kembali naik 66,49 (BPS, 2023). Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Nilasari & Amelia, 2022) hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja dengan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif.

Kontribusi PDRB terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah tinggi apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)-nya tinggi, begitu pula sebaliknya. Sektor industri pengolahan saat ini memberikan kontribusi terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi provinsi tersebut dan bangkitnya industri

pengolahan. Sektor industri pengolahan akan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dari segi lapangan usaha pada tahun 2023. Dengan kontribusi sebesar 41,87 persen, sektor industri pengolahan memimpin struktur PDRB Jawa Barat tahun 2023 berdasarkan lapangan usaha berdasarkan harga berlaku (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2023)

Selain sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, reparasi mobil dan sepeda motor juga menjadi sektor penting bagi perekonomian Jawa Barat. Sebagai contoh, pada tahun 2023, sektor industri pengolahan menyumbang 41,87 persen dari struktur PDRB Jawa Barat berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga berlaku, disusul oleh sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor yang menyumbang 14,43 persen dan mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 4,36% (BPS Jawa Barat, 2023). Selain itu pada tahun 2022 sektor PDRB Jawa Barat tahun 2022 sektor perdagangan menempati peringkat kedua setelah sektor industri dengan struktur PDRB 14,40% (BPS Jawa Barat, 2022). Pada penelitian ini memiliki tujuan mengetahui pengaruh TPAK, PDRB industri pengolahan, PDRB sektor perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan dengan metode penelitian analisis regresi linear berganda pada tahun 2009-2023 di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif menggunakan pendekatan metode untuk analisis kuantitatif. khususnya berfokus pada wilayah Provinsi Jawa Barat dan mengumpulkan data observasional dari tahun 2009 hingga 2023. Data sekunder

yang digunakan berasal dari dokumen publikasi BPS Provinsi Jawa Barat serta sumber lain, termasuk publikasi ilmiah, buku-buku terkait, dan situs web yang memberikan bukti untuk variabel tersebut. Pendekatan analisis penelitian ini melibatkan penggunaan *Excel* untuk menghitung *Indeks Williamson* menggunakan data PDRB per kapita dan jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat, yang selanjutnya dikenakan analisis regresi linier. Rumus untuk menghitung *Indeks Williamson* adalah sebagai berikut:

$$IW : \frac{\sqrt{\sum(Yi-Y)^2 - Fi/n}}{Y}$$

Keterangan:

Iw = Indeks Wiliamson

Yi = PDRB per kapita tiap Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi yang diamati

\bar{Y} = rata-rata PDRB per kapita Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi yang diamati

fi = jumlah penduduk tiap Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi yang diamati

n = jumlah penduduk total di Provinsi yang diamati

Analisis regresi linear berganda memiliki tujuan mengetahui pengaruh variabel penelitian yang dijelaskan pada hipotesis dilanjut uji asumsi klasik pada asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) dengan melakukan pengujian model serta hipotesa agar dapat mengetahui analisis pada variabel bebas variabel terikat serta akan menggunakan *software IBM statistics* setelah itu akan melakukan analisis agar dapat menjawab permasalahan dari penelitian yang sudah ditentukan. Data yang digunakan meliputi:

1. Ketimpangan pendapatan (Y) yang dihitung dengan indeks Williamson

2. Tingkat partisipasi Angkatan kerja (X1)
3. PDRB industri pengolahan (X2) atas dasar harga berlaku
4. PDRB industri perdagangan (X3) atas dasar harga berlaku

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan menggunakan alat bantu *software SPSS*. Persamaan model regresi menggunakan data *time series* dan data *cross section* adalah sebagai berikut:

$$\text{Ketimpendapatan} = \alpha + \beta_1 \text{TPAK} + \beta_2 \text{PDRBindustri} + \beta_3 \text{PDRBperdagangan} + e$$

Keterangan:

Ketimpendapatan =

Ketimpangan pendapatan

TPAK =

Tingkat partisipasi Angkatan kerja

PDRB Industri =

Pendapatan dosmetik regional bruto sektor industri

PDRB Perdagangan =

Pendapatan dosmetik regional bruto sektor perdagangan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

e = Residu

Pada pengujian asumsi klasik saat analisis regresi linear berganda digunakan tahap awal pengujian sehingga persamaan regresi dapat terpenuhi kriteria BLUE melalui uji Parsial hingga uji Simultan yang bertujuan memastikan bahwa sampel penelitian tidak bias serta untuk menilai bagaimana keakuratan model yang diperlukan pada tahap pengujian asumsi klasik uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedasitas, uji multikolinieritas, uji hipotesis, uji koefisien determinasi, uji t dan uji f.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini pada lokasi provinsi Jawa Barat pada periode 2009 hingga 2023 dengan menggunakan analisis *indeks Williamson*, indikator pengukuran ketimpangan pendapatan kemudian dianalisis melalui analisis regresi linear berganda. Salah satu indikator dalam pengukuran ketimpangan pendapatan adalah *Indeks Williamson* melalui

perhitungan perbandingan PDRB per kapita antar daerah kemudian PDRB perkapita provinsi. Selain itu jika nilai *Indeks Williamson* mendekati nilai 0 ketimpangan akan rendah akan tetapi sebaliknya jika mendekati 1 ketimpangan tinggi. Nilai *Indeks Williamson* berkisar pada anantara 0 hingga 1.

Tabel 1. Analisis Indeks Williamson

No	Tahun	Indeks Williamson
1	2009	0.608
2	2010	0.631
3	2011	0.656
4	2012	0.641
5	2013	0.666
6	2014	0.674
7	2015	0.702
8	2016	0.700
9	2017	0.695
10	2018	0.656
11	2019	0.656
12	2020	0.691
13	2021	0.657
14	2022	0.689
15	2023	0.692

Sumber: (Data diolah, 2025)

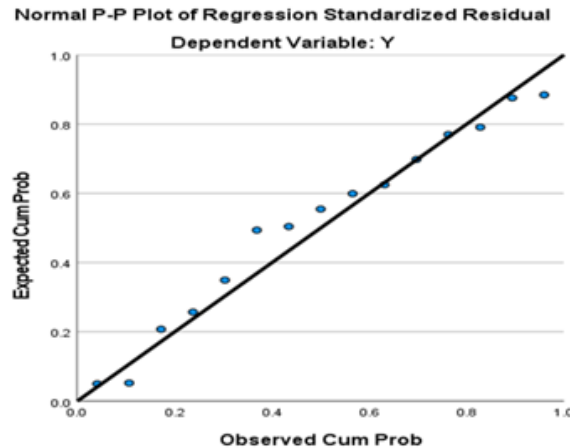
Terkait ketimpangan pembangunan di Provinsi Jawa Barat akan digambarkan dengan ketimpangan PDRB per kapita antar kabupaten dan kota dengan menggunakan *Indeks Williamson*, yang dihitung dengan menghitung nilai PDRB per kapita yang menggambarkan kondisi pembangunan di wilayah tersebut. Ketimpangan apabila nilai *Indeks Williamson* mendekati nol ketimpangan

rendah dan sebaliknya jika mendekati 1 maka ketimpangan tinggi. *Indeks Williamson* Jawa Barat tahun 2015 sebesar 0.702 kemudian tahun 2016 mencapai 0.70 ketimpangan pembangunan tergolong tinggi kemudian pada 2017 mengalami penurunan sebesar 0.695 hingga pada tahun 2023 *Indeks Williamson* mencapai 0.692 akan tetapi ketimpangan masih tergolong tinggi sehingga tinggi maupun

rendahnya *Indeks Willimason* mendefinisikan bahwa ketimpangan rata-rata terkait PDRB perkapita kabupaten serta Provinsi Jawa Barat menunjukkan

bahwa pada kurun waktu 2009 hingga 2023 tergolong tinggi serta tidak merata.

2. Hasil uji Normalitas



Gambar 1. Normalitas Data
(Sumber: data diolah, 2025)

Uji normalitas plot probabilitas digunakan dalam penelitian ini. Jika sebaran data di area sekitar garis diagonal sesuai dengan arahnya, dapat disimpulkan bahwa polanya akan terdistribusi vertikal, memenuhi asumsi normalitas regresi. Jika tidak demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusinya tidak normal dan tidak memenuhi asumsi model regresi. Pada penelitian ini uji normalitas probability plots bahwa data menyebar serta mengikuti garis diagonal maka terkait variabel penelitian independen. Uji normalitas plot probabilitas digunakan dalam penelitian ini. Jika sebaran data di area sekitar garis diagonal sesuai dengan arahnya, dapat disimpulkan bahwa polanya akan terdistribusi vertikal, memenuhi asumsi normalitas regresi. Jika tidak demikian, dapat disimpulkan bahwa pola

distribusinya tidak normal dan tidak memenuhi asumsi model regresi.

Pada penelitian ini uji normalitas *probability plots* bahwa data menyebar serta mengikuti garis diagonal maka terkait uji normalitas bahwa data menyebar serta mengikuti garis diagonal maka terkait variabel penelitian independen ketimpangan pendapatan serta variabel dependen Tingkat partisipasi angkatan kerja, PDRB Sektor Industri Pengolahan, PDRB Sektor Perdagangan asumsi normalitas terpenuhi.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan terkait adanya serta tidaknya korelasi terkait residual pada penelitian terhadap lainnya.

Tabel 2. Hasil Pengujian

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0.799 ^a	0.638	0.540	0.018679	1.931

Sumber: (Data diolah, 2025)

Dari tabel uji autokorelasi nilai *durbin watson* menunjukkan 1.931 serta tingkat signifikannya sebesar 0,05 serta jumlah data (n) sebesar 15 jumlah variabel bebas (k) sebesar 3 sehingga menunjukkan nilai tersebut lebih besar daripada batas (du) yaitu sebesar 1,750 serta lebih kecil terhadap nilai (4-du) 4-1,750 yaitu sebesar 2,250. Sehingga dapat ditarik kesimpulan

maka model penelitian tidak ada autokorelasi dikarenakan diantara $Du < d < 4 - Du$ bahwa $1,750 < 1,931 < 2,250$ sehingga data penelitian tidak adanya autokorelasi positif atau negative maka keputusan penelitian diterima.

4. Hasil Uji Multikolineritas

Tabel 3. Hasil Pengujian

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity statistics</i>	<i>Std. Error</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>B</i>	
1 (Constant)	1.391	0.262		5.309	1.391	0.262	
TPAK	-0.013	0.004	-0.827	-2.983	-0.013	0.004	0.262
PDRB Industri pengolahan	-2.222E-8	0.000	-0.215	-1.042	-2.222E-8	0.000	0.004
PDRB Perdagangan	4.198E-7	0.000	.1166	4.327	4.198E-7	0.000	0.000

Sumber: (Data diolah, 2025)

Pada pengujian multikolineritas dilakukan untuk menilai sejauh mana keterkaitan antara variabel-variabel independen dalam suatu penelitian, serta untuk mengidentifikasi apakah terdapat interaksi atau hubungan yang saling memengaruhi di antara variabel-variabel bebas dalam model. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mendeteksi indikasi. Pada pengujian multikolineritas dilakukan untuk menilai sejauh mana keterkaitan antara variabel-variabel independen dalam suatu penelitian, serta

untuk mengidentifikasi apakah terdapat multikolineritas dan mengevaluasi apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel pada data sampel yang digunakan (Duli, 2019).

Hasil pengujian uji multikolineritas bahwa tiga variabel independent yaitu TPAK, PDRB Sektor Industri Pengolahan, PDRB Sektor perdagangan nilai tolerance variabel TPAK 0.428 kemudian nilai tolerance variabel PDRB industri pengolahan 0.772 kemudian nilai tolerance PDRB perdagangan 0.453 yang

lebih besar dari 0.10 serta nilai VIF TPAK sebesar 2.335 kemudian VIF PDRB industri pengolahan 1.296 serta VIF PDRB Perdagangan 2.209 kurang dari 10 yang memiliki arti bahwa tidak adanya gejala multikolinieritas pada variabel

independent di regresi tersebut ,bahwa tidak adanya hubungan linear terkait antar variabel independent (bebas) yang digunakan penelitian model regresi.

5. Hasil Uji Heteroskedasitas

Tabel 4. Hasil Pengujian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0.162	0.135		-1.203	0.254
	TPAK	0.003	0.002	0.506	1.208	0.227
	PDRB Industri pengolahan	2.061E-8	0.000	0.553	1.876	0.087
	PDRB Perdagangan	-6.761E-8	0.000	-0.520	-1.352	0.204

Sumber: (Data diolah, 2025)

Uji heteroskedasitas bertujuan tentang model regresi varians perubahan residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya.pada penelitian ini uji heteroskedasitas bernilai signifikasi variabel lebih besar dari 0,05 yaitu sebagai berikut variabel X1 0.227 kemudian variabel X2 0.087 serta variabel X3 0.204 dapat didefinisikan sebagai variabel pada penelitian tidak adanya heteroskedasitas serta menandakan tidak adanya korelasi terkait besar data kemudian residual data tidak terjadi atau timbul nilai sisa yang semakin besar.

Dari hasil pengujian uji asumsi klasik sebagai persyaratan sebelum perhitungan terkait model regresi. Langkah selanjutnya yaitu dengan perhitungan model regresi linear berganda persamaan regresi linear berganda perhitungan model regresi linear berganda sebagai berikut:

Ketimpangan pendapatan=
 $1.391 - 0,013TPAK - 2.222PDRB_{industri} + 4.198PDRB_{Perdagangan}$

Persamaan regresi dapat dijelaskan:

- Nilai konstanta 1.391 memiliki arti bahwa, tingkat partisipasi Angkatan kerja, PDRB sektor industri pengolahan, PDRB Sektor perdagangan sehingga jika ketiga variabel tersebut bernilai 0 maka ketimpangan pendapatan bernilai positif dengan nilai 1.391.
- Nilai koefisien regresi dengan variabel TPAK -0.103 sehingga dapat diartikan bahwa variabel tingkat partisipasi Angkatan kerja terjadi peningkatan 1% maka variabel ketimpangan pendapatan akan turun -0.013 akan tetapi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien regresi terkait variabel PDRB Sektor industri pengolahan - 2.222 dapat diartikan bahwa variabel PDRB Sektor industri pengolahan kerja terjadi peningkatan 1% maka variabel ketimpangan pendapatan akan turun -2.222 akan tetapi variabel lain tetap.



d. Nilai koefisien regresi terkait variabel PDRB Sektor perdagangan 4.1983 dapat diartikan bahwa variabel PDRB Sektor perdagangan terjadi peningkatan

1 % sehingga variabel ketimpangan pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 4.1983 akan tetapi variabel lain tetap.

6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Pengujian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Std error of the estimate
1	0.793 ^a	0.638	0.540	0.018679	0.018679

Sumber: (Data diolah, 2025)

Uji koefisien Determinasi pengujian kemampuan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen menjelaskan variasi variabel independent dengan nilai pada rentang 0 hingga 1 dengan persentase 0 % kemudian 100 % apabila nilai semakin besar dapat diartikan model pada penelitian dinyatakan baik. Pengujian tersebut nilai koefisien determinasi 0.540

atau 54 % sehingga dapat diartikan bahwa variabel tingkat partisipasi Angkatan kerja ,PDRB Sektor industri ,PDRB Sektor perdagangan menjelaskan variabel terikat ketimpangan pendapatan sebesar 54 % sementara sisanya 46 % dipengaruhi variabel lainya yang tidak pada penelitian ini.

7. Hasil Uji Simultan

Tabel 6. Hasil Pengujian Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.007	3	0.002	6.740	0.009 ^b
	Residual	0.004	11	0.00		
	Total	0.011	14			

Sumber: (Data diolah, 2025)

Uji f memiliki tujuan keterkaitan variabel independent serta pengaruh bersamaan variabel dependent. Dari Penelitian tersebut nilai sig yaitu 0.009 sehingga $0.009 < 0.05$ sesuai dengan dasar keputusan uji f serta nilai f hitung 6.470 serta $df_1 = 3, df_2 = 11$ sehingga F tabel yaitu 3,59 maka diperoleh keputusan bahwa F hitung $6.470 > F$ tabel 3,59.

Dari tabel tersebut nilai koefisien determinasi 0.540 sehingga variabel TPAK, PDRB industri pengolahan, PDRB perdagangan menjelaskan variabel ketimpangan pendapatan sebesar 54% serta 46% variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Serta terkait nilai probabilitas F statistik $0.009 < 0.05$ lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi



untuk pengujian variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen hipotesis (Ha) dapat diterima yaitu variabel dapat disimpulkan secara simultan variabel tingkat partisipasi

angkatan kerja, PDRB sektor industri pengolahan, PDRB Sektor perdagangan terdapat pengaruh signifikan berdasarkan uji statistik bahwa terdapat pengaruh secara simultan.

8. Hasil Uji Parsial

Tabel 7. Hasil Pengujian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.391	0.262		5.309	<0.001
TPAK	-0.013	0.004	-0.827	-2.983	0.012
PDRB Industri pengolahan	-2.222E-8	0.000	-0.215	-1.042	.0320
PDRB Perdagangan	4.198E-7	0.000	.1166	4.327	0.001

Sumber: (Data diolah, 2025)

Uji Parsial memiliki tujuan evaluasi pengaruh dari variabel independent terhadap variable dependent di model regresi. Variabel Tingkat partisipasi Angkatan Kerja nilai Thitung -2.983 yang bearti koefisien negatif serta nilai Ttabel $df=(n-k-1)$ yaitu 11 sehingga nilai Ttabel sebesar 2.201 maka $Thitung > T$ tabel serta nilai probabilitas sebesar $0.012 < 0.05$ kemudian H_0 ditolak serta H_a diterima sehingga terdapat pengaruh signifikan antara variabel TPAK terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat. Variabel PDRB Sektor Industri Pengolahan dari tabel pengujian tersebut bahwa nilai T hitung variabel PDRB.Sektor Industri Pengolahan mempunyai koefisien negatif yaitu sebesar -1.042 serta nilai Ttabel $df=(n-k-1)$ yaitu 11 sehingga nilai Ttabel sebesar 2.201 kemudian nilai probabilitas sebesar $0.320, 0.320 > 0.05$ maka H_0 diterima H_a ditolak yang menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel PDRB Sektor Industri Pengolahan terhadap

ketimpangan pendapatan di Jawa Barat Variabel PDRB Sektor Perdagangan dari tabel pengujian tersebut nilai T hitung variabel PDRB sektor perdagangan mempunyai koefisien positif dengan nilai 4.327 serta nilai Ttabel $df=(n-k-1)$ yaitu 11 nilai Ttabel sebesar 2.201 kemudian nilai probabilitas sebesar $0.001 < 0.05$ kemudian H_0 ditolak serta H_a diterima terdapat pengaruh signifikan antara variabel PDRB sektor perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat.

Pengaruh TPAK Terhadap Ketipangan Pendapatan

Pada hasil penelitian nilai koefisien variabel TPAK bernilai negatif dengan probabilitas $0.012 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima yang variabel TPAK terdapat pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan jawa barat pada periode 2009 hingga 2023 serta t-hitung dengan koefisien negatif sebesar -2.983 sehingga dengan meningkatnya



TPAK akan menurunkan ketimpangan pendapatan serta yang didukung oleh teori neo klasik bahwa setelah tahap awal pembangunan serta proses pembangunan akan terus berlanjut maka tenaga kerja serta modal akan lancar yang berdampak pada (Sjafrizal, 2014) selain itu didukung oleh penelitian terdahulu (Nilasari and Amelia 2022) bahwa variabel TPAK berpengaruh negatif serta signifikan Ketika TPAK meningkat ketimpangan pendapatan menurun.

Variabel - variabel seperti karakteristik kewilayahan, jenis data yang digunakan dalam penelitian, serta kondisi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Ketimpangan pendapatan di wilayah ini tergolong tinggi dan belum menunjukkan distribusi yang merata. Namun demikian, peningkatan dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki implikasi positif, yaitu berpotensi menurunkan ketimpangan pendapatan. TPAK Jawa Barat tercatat sebesar 66,49% pada tahun 2023, meningkat dari 66,15% pada tahun 2022. Kenaikan ini mencerminkan bertambahnya peluang kerja serta meningkatnya penyerapan tenaga kerja, baik di sektor formal maupun informal, yang disertai dengan peningkatan produktivitas. Lebih lanjut, peningkatan TPAK mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja yang lebih aktif, di mana keterlibatan penduduk dalam aktivitas ekonomi meningkat. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sendiri merupakan indikator yang menggambarkan proporsi penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja, baik yang bekerja maupun yang sedang

mencari pekerjaan, dalam setiap 100 penduduk usia produktif di suatu wilayah.

Peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencerminkan semakin besarnya jumlah penduduk usia produktif yang terlibat secara aktif dalam pasar tenaga kerja. Keterlibatan ini membuka peluang bagi penduduk untuk memperoleh pendapatan, sehingga berkontribusi pada pemerataan distribusi pendapatan dan mengurangi konsentrasi ekonomi yang hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat atas. Data menunjukkan bahwa TPAK di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan, dari 64,95% pada Agustus 2021 menjadi 66,15% pada Agustus 2022. Artinya, pada tahun 2022, sebanyak 66 dari setiap 100 penduduk berusia 15 tahun ke atas di Jawa Barat termasuk dalam angkatan kerja yang aktif. Di wilayah perkotaan, proporsi pekerja formal dan informal relatif seimbang, yaitu masing-masing sebesar 51,42% dan 48,58%. Sebaliknya, di daerah pedesaan, pekerja informal mendominasi dengan proporsi 75,19%, sementara pekerja formal hanya sebesar 24,81%. Meningkatnya jumlah pekerja informal di wilayah pedesaan juga menunjukkan adanya perluasan akses terhadap peluang ekonomi, seperti pengembangan kewirausahaan, digitalisasi UMKM, dan peningkatan produktivitas sektor informal.

Selama periode 2009 hingga 2023, TPAK di Provinsi Jawa Barat menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja, semakin merata pula distribusi pendapatan yang terjadi di wilayah tersebut. Dengan demikian, TPAK dapat dianggap sebagai

salah satu faktor signifikan yang memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat selama periode tersebut.

Pengaruh PDRB Sektor Industri Pengolahan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis, variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Sektor Industri Pengolahan menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -1,042 dengan nilai probabilitas 0,320. Nilai tersebut melebihi batas signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik, pengaruh PDRB Sektor Industri Pengolahan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tidak signifikan. Walaupun demikian, hubungan negatif yang ditunjukkan dari tahun 2009 hingga 2023 mengarah pada kecenderungan bahwa peningkatan PDRB sektor ini diikuti oleh penurunan ketimpangan pendapatan. Namun, karena hasil tersebut tidak signifikan, tidak terdapat cukup bukti empiris untuk menyatakan bahwa kontribusi sektor ini berdampak nyata terhadap perbaikan distribusi pendapatan di wilayah tersebut.

Secara struktural, sektor industri pengolahan memiliki peran penting dalam perekonomian Jawa Barat. Pada tahun 2022, sektor ini menyumbang sebesar 42,24% terhadap total struktur ekonomi provinsi, dan pada tahun 2023 mengalami pertumbuhan sebesar 4,74%. Aktivitas industri ini sebagian besar terkonsentrasi di kawasan industri strategis seperti Cikarang dan Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi tercatat sebagai kontributor utama terhadap

PDRB sektor industri pengolahan, dengan lebih dari 2.500 unit usaha yang terdiri dari perusahaan multinasional hingga usaha kecil dan menengah.

Sektor industri pengolahan menjadi pilar utama perekonomian provinsi, kontribusinya tidak merata di seluruh kabupaten/kota. Sebagai contoh, pada tahun 2020, distribusi persentase kontribusi sektor industri pengolahan di Kabupaten Kuningan hanya mencapai 2,25%, disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja serta minimnya penerapan teknologi industri. Sebaliknya, Kabupaten Bekasi mencatatkan angka kontribusi sebesar 77,20%, didorong oleh tingginya investasi, keberadaan kawasan industri, serta operasional fasilitas seperti smelter.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat terus mendorong pemerataan pembangunan melalui pengembangan kawasan industri terpadu, seperti Kawasan Industri Suryacipta di Karawang, yang memfasilitasi pendirian pabrik dan UMKM berbasis produk lokal. Selain itu, penguatan kolaborasi antara industri besar dan sektor IKM juga menjadi strategi yang diupayakan, misalnya dalam pengembangan industri alat angkut sepeda di Bogor antara PT Terang Dunia Internusa dan pelaku IKM lokal. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan pemerataan ekonomi dan pengurangan ketimpangan pendapatan dapat diwujudkan secara lebih berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat.

Pengaruh PDRB Sektor Perdagangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sektor perdagangan memiliki koefisien positif yang signifikan, dengan

nilai probabilitas sebesar 0,001 yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang mengindikasikan bahwa sektor perdagangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat selama periode 2009 hingga 2023. Koefisien positif sebesar 4,327 pada nilai t-hitung mengimplikasikan adanya hubungan langsung antara pertumbuhan sektor perdagangan dengan peningkatan ketimpangan pendapatan. Artinya, semakin besar kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB, maka kecenderungan ketimpangan distribusi pendapatan juga meningkat.

Fenomena ini mencerminkan belum meratanya distribusi manfaat ekonomi dari sektor perdagangan ke seluruh kelompok masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan Hipotesis Kuznets yang menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan cenderung meningkat karena pertumbuhan lebih menguntungkan kelompok masyarakat yang telah memiliki akses dan kapasitas produksi yang lebih baik. Dalam konteks ini, sektor perdagangan belum sepenuhnya inklusif dalam menjangkau pelaku ekonomi dari kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Pada tahun 2023, sektor perdagangan besar dan eceran termasuk perdagangan kendaraan bermotor—menempati posisi kedua setelah sektor industri pengolahan dalam struktur pembentukan PDRB Provinsi Jawa Barat, dengan kontribusi sebesar 14,43%. Meskipun demikian, struktur internal sektor ini sangat heterogen, mencakup skala usaha besar

hingga pedagang kecil dan informal, seperti pedagang kaki lima. Berdasarkan data tahun 2022, proporsi pelaku usaha informal di sektor perdagangan di wilayah pedesaan mencapai 75,19%, sementara di wilayah perkotaan sebesar 48,58%. Pelaku usaha informal umumnya menghadapi berbagai hambatan, termasuk keterbatasan akses terhadap modal, kesulitan adaptasi terhadap pemasaran digital, dan minimnya fasilitas pengembangan produk.

Keterbatasan tersebut berkontribusi pada rendahnya produktivitas dan penghasilan pelaku usaha kecil dan informal, sehingga memperkuat ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, meskipun sektor perdagangan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tanpa intervensi kebijakan yang menjamin pemerataan akses ekonomi dan peningkatan kualitas pekerjaan, sektor ini justru dapat memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan sektor perdagangan di Provinsi Jawa Barat memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan. Untuk itu, kebijakan pembangunan ekonomi yang berfokus pada penguatan sektor perdagangan perlu disertai dengan pendekatan inklusif dan redistributif, yang menekankan pada perluasan akses terhadap sumber daya produktif, penguatan kapasitas pelaku UMKM, serta pemerataan peluang usaha lintas wilayah dan kelompok sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan melalui analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS, serta pengukuran menggunakan Indeks Williamson dan indikator-indikator ekonomi seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X1), PDRB Sektor Industri Pengolahan (X2), PDRB Sektor Perdagangan (X3), dan Ketimpangan Pendapatan (Y), maka diperoleh beberapa simpulan penting.

Pertama, berdasarkan perhitungan Indeks Williamson, Provinsi Jawa Barat dikategorikan sebagai wilayah dengan tingkat ketimpangan ekonomi yang tinggi, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat selama periode 2009 hingga 2023. Artinya, peningkatan TPAK cenderung berkontribusi pada penurunan tingkat ketimpangan pendapatan, mengingat keterlibatan penduduk dalam kemudian variabel PDRB sektor industri pengolahan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, meskipun hubungan yang teridentifikasi bersifat negatif. Dengan kata lain, peningkatan kontribusi sektor ini tidak secara signifikan menurunkan ketimpangan pendapatan,

Variabel PDRB sektor perdagangan khususnya perdagangan besar dan eceran, menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan sebagai implikasi penelitian, disarankan agar studi selanjutnya mempertimbangkan penambahan variabel-variabel lain yang relevan, memperluas cakupan periode waktu penelitian, serta

mengevaluasi metode dan indikator yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghasilkan temuan yang lebih akurat menjelaskan ketimpangan pendapatan di tingkat regional.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jawa Barat. (2022). *Booklet Survei Angkatan Kerja Nasional*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
- BPS Jawa Barat. (2023). *Pekerja Formal dan Informal Provinsi Jawa Barat 2023*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Devi A., & Alexandra H. (2023). Analisis Pengaruh PDRB, IPM Dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kalimantan Tengah. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i2.1395>
- Khoirudin, R., & Musta'in, J. L. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, 15 (1), 17. <https://doi.org/10.35448/jte.v15i1.6407>
- Kurniati M., Nursini, & Hamrullah. (2021). Development Policy and Management Review (DPMR) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi. *Unhas-Scholar*. 1 (2) : <https://journal.unhas.ac.id/index.php/DPMR/>.
- Lala, A. J., Naukoko, A. T., & Dj Siwu, H. F. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan (Studi Pada Kota-Kota Di Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Berkala*

- Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 61–72.
- Pamiati, B. A., & Woyanti, N. (2021). 218-429-1-Pb. *Business Economic Entrepreneurship*, 4(1), 18–28.
- Martadinata, Mochammad A. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja, Investasi, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 11(1): 37–45.
- Matondang, Khairani A., Fridayani M.S., Putri H. L., & Rifqi F. . (2024). Perbandingan Teoretis Keunggulan Absolut dan Keunggulan Komparatif: Implikasi Bagi Kebijakan. *Sosial Humaniora Sigli*, 7 (1) : 506–19. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/2397/1795>.
- Ni'mah, S. (2019). Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendapatan Sektor (Industri dan Pertanian) dan Indeks Pembangunan Manusia di Bidang (Pengetahuan Dan Kesehatan) Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa Tahun 2015-2021 Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendapatan.
- Nilasari, Aprillia, & Risky A. (2022). Pengaruh PDRB Per Kapita , Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Perkembangan Rasio Gini Indonesia. *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 2(2): 171–82.
- Nurfifah, Rizki, Een N. W., & Irawanty M. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Ketimpangan Kota-Kota di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmu Efisiensi*, 22(5): 25–36. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/42318>.
- Oktarina, Nabila, & Yeni Y. (2023). Hubungan Ketimpangan Pendapatan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat : Pembuktian Hipotesis Kuznet. *Jurnal Greenation Ilmu Akuntansi*, 1 (1): 25–31. doi:10.38035/jgia.v1i1.8.
- Salsabila, N. A., Juliarto, H. K., Syawal, A. F., & Nohe, D. A. (2022). Analisis Regresi Data Panel pada Ketimpangan Pendapatan Daerah di Provinsi Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, Dan Aplikasinya*, 2, 241–253. <http://jurnal.fmipa.unmul.ac.id/index.php/SNMSA/article/view/860>
- Saputri, Y. G., & Arif, M. (2023). Ketimpangan Wilayah Urban di Provinsi Jawa Barat Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis*, 1(1): 25–31. <https://doi:10.38035/jgia.v1i1.8>.